

KELAYAKAN USAHA PENANGKARAN BURUNG MURAI BATU

D. Yadi Heryadi¹⁾, Dona Setia Umbara²⁾ dan Hasan Muhyidzin Nurseha³⁾

¹⁾ Prodi Agribisnis Fak. Pertanian Univ. Siliwangi

²⁾ Prodi Agribisnis Fak. Pertanian Univ. Perjuangan

³⁾ Prodi Agribisnis Fak. Pertanian Univ. Perjuangan

Email: heryadiday63@yahoo.co.id

ABSTRAK

Permintaan pasar yang terus meningkat berbanding terbalik dengan ketersediaan burung murai. Hampir 81 % ketersediaan burung Murai Batu tergantung dari tangkapan di alam liar sehingga menyebabkan di habitat aslinya burung Murai batu mengalami penurunan populasinya dan keberadaannya terancam punah. Oleh karena itu, adanya peternak dan penangkaran burung Murai Batu turut membantu melestarikan dan menyelamatkan populasi Burung Murai Batu di alam liar. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui kelayakan usaha dari penangkaran Burung Murai Batu menggunakan analisis R/C ratio. Metode penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus Pada seorang Penangkar Burung Murai Batu di Desa Anggaraja Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penangkaran burung Murai Batu yang dilakukan layak untuk dilanjutkan dengan R/C sebesar 6,07.

Kata Kunci : Penangkaran, Murai Batu, Kelayakan usaha

PENDAHULUAN

Burung Murai Batu (*Copsychus malabaricus*) merupakan salah satu diantara banyak jenis burung yang banyak diminati masyarakat saat ini. Diminati karena kelebihannya dalam kemerduan suara, enak didengar, kicauannya yang baik, bentuk tubuh yang cantik serta keindahan warna bulunya serta dipercaya dapat mengurangi stress setelah melakukan aktifitas seharian (Basuni & Setiyani, 1989; Putranto et al., 2018; Saputro et al., 2016).

Beragam keunggulan burung Murai Batu tersebut sangat dinikmati penggemarnya. Selain itu, burung Murai Batu sendiri juga dapat diikutkan ke dalam ajang perlombaan burung kicau atau kontes burung karena kelebihannya tersebut (Mustaqim et al., 2016). Hal ini menyebabkan penggemarnya meningkat. Namun disisi lain menjadikan keberadaan burung murai batu di alam liar terancam punah dan ketersediaannya semakin sedikit yang disebabkan oleh perburuan liar sehingga membuat murai batu menjadi burung yang langka. Rusaknya tempat tinggal burung murai batu membuat populasinya menjadi hampir punah seperti yang terjadi di pulau Jawa (Irfan et al., 2020).

Berdasarkan observasi di lapangan, jenis burung Murai Batu (*Copsychus malabaricus*) merupakan jenis dengan tingkat penangkapan tertinggi dari alam terbesar (sekitar 600-an ekor/bulan) karena telah menjadi komoditas perdagangan jenis satwa liar antar provinsi (H et al., 2019). Data lain diperoleh dari Tia Angguni, (2018) bahwa peserta kontes berdasarkan asal burung yang diperoleh untuk kegiatan kontes didapatkan dengan cara yang beragam diantaranya . menangkap di hutan (81,9 %), hasil penangkaran sendiri (14,3 %), hadiah (2,5 %), beli (0,8 %) dan transaksi barter (0,4 %)

Berdasarkan data diatas, diperoleh informasi bahwa sekitar 81 % burung Murai Batu yang dikonteskan berasal dari tangkapan di hutan/alam liar, sehingga hal ini menyebabkan populasinya menurun drastis. Sehingga permintaan pasar yang terus meningkat berbanding terbalik dengan ketersediaan burung Murai (Iskandar & Iskandar, Budiwati, 2015).

Agar burung Murai Batu dapat tetap lestari, populasinya dapat diselamatkan dan kegiatan masyarakat penggemar burung Murai Batu tetap berjalan maka keberadaan peternak penangkar burung Murai Batu perannya sangat penting. Saat ini penggemar burung Murai Batu telah banyak yang membuat penangkaran burung Murai Batu, walaupun sebagian dari konsumen sendiri sisanya tidak melakukan pelestarian di karenakan belum memiliki modal dan tidak ada waktu untuk membuat dan mengurus penangkaran (Nurkarimah et al., 2019).

Saat ini banyak jenis burung Murai Batu di pilih oleh masyarakat untuk di tangkarkan dengan berbagai penyebab diantaranya : a) harga anakan burung Murai Batu sangat tinggi dan relatif lebih mahal dari burung kicau

lain nya, b) Lebih potensial untuk usaha penangkaran karena ada larangan kontes burung yang berasal dari tangkapan alam liar. Keberadaan peternakan murai batu tidak hanya untuk sekedar hobi, burung ini pun mampu mendatangkan peluang usaha yang dapat mendatangkan keuntungan apabila dikelola dengan tepat dan optimal (Akdiatmojo, 2017). Jenis burung Murai Batu diminati oleh pencinta burung kicau karena mempunyai nilai yang stabil dengan harga anakan burung murai batu 2-3 bulan dapat mencapai Rp. 2.000.000 – Rp. 5.000.000 dan itu juga tergantung dari indukan nya (Mulyadi & Dede, 2020).

Memelihara burung Murai Batu pada awalnya merupakan hobi belaka. Namun sekarang merupakan suatu kebutuhan sekaligus dapat dijadikan bisnis yang menggiurkan. Peternakan burung Murai dapat mendatangkan nilai ekonomis apabila dikelola dengan tepat. Biaya yang dikeluarkan akan cepat kembali apabila usaha peternakan memperhatikan aspek teknis dan pasar dalam menjalan usaha peternakan burung. (Sari et al., 2016).

Demikian juga yang terjadi pada seorang penangkar burung Murai Batu di Desa Anggaraja Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, yang telah mencoba menangkap burung jenis ini sejak 5 tahun lalu. Namun sampai saat ini belum dilakukan perhitungan untung rugi dari usaha penangkaran ini. Dengan dasar itulah diperlukan untuk menghitung analisis kelayakan usaha penangkaran burung Murai Batu ini. Analisis yang dilakukan menggunakan analisis R/C ratio. Selain dari aspek ekonomi maka usaha penangkaran ini juga berperan penting dalam upaya melestarikan burung Murai Batu di habitat aslinya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada seorang penangkar burung Murai Batu di Desa Anggaraja Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Pemilihan responden ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*), karena responden ini merupakan satu-satunya penangkar burung Murai Batu di Kecamatan Singaparna Kabv. Tasikmalaya. Waktu penelitian dimulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Oktober 2021.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan mengenai struktur biaya, penerimaan, pendapatan, R/C ratio pada penangkaran burung Murai Batu di Desa Anggaraja Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data Primer merupakan data yang diperoleh dari responden dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Data sekunder diperoleh dari buku, catatan, dokumen, dan literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara : a) Observasi, yaitu pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat di lokasi penelitian, b. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan mendapatkan informasi atau data dari narasumber dengan menggunakan bantuan kuisioner dan c) Studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data atau informasi dengan bantuan berbagai macam sumber yang ada, seperti dokumen, buku, catatan, majalah, sejarah, dan lain-lain.

Operasionalisasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peternak/Penangkar/Responden adalah seseorang yang melakukan usaha peternakan/penangkaran burung Murai Batu sebagai responden penelitian,

2. Biaya produksi adalah semua pengorbanan yang diperlukan dalam suatu proses produksi untuk menghasilkan suatu barang atau produk yang siap dipasarkan. Yang terdiri dari biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variable Cost*).
3. Biaya tetap (*Fixed Cost*) biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi dan sifatnya tidak habis dipakai dalam satu kali periode produksi. Biaya tetap terdiri dari :
 - a. Biaya peralatan merupakan biaya dari Penyediaan sarana dan prasarana. Dihitung dengan rumus yang dikembangkan (Raihana et al., 2020) dengan menggunakan metode garis lurus (*straight-line method*) dengan rumus sebagai berikut :
$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Nilai Beli} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$
 - b. Pajak Bumi dan Bangunan, dihitung dalam satuan rupiah dalam satu kali proses produksi dalam empat bulan (Rp/proses produksi).
 - c. Bunga modal tetap. Berdasarkan bunga bank yang berlaku pada saat penelitian. Dihitung dalam satuan Rupiah per proses produksi (Rp/proses produksi).
4. Biaya variabel (*Variable Cost*) yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi dan sifatnya habis dipakai dalam satu kali periode produksi. Biaya *variable* pada peternakan burung murai batu ini yaitu:
 - 1) Pakan, dihitung dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg), terdiri dari :
 - a. Pellet lele, dihitung dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
 - b. Jangkrik dihitung dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
 - c. Kroto, dihitung dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
 - d. Voer Burung, dihitung dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
 - 2) Multivitamin, dihitung dalam satuan rupiah per pcs (Rp/Pcs), terdiri dari:
 - a. Greet, dihitung dalam satuan rupiah per pcs (Rp/Pcs).
 - b. Ebod Vit dihitung dalam satuan rupiah per pcs (Rp/Pcs).
 - 3) Obat-obatan, dihitung dalam satuan rupiah per pcs (Rp/Pcs) terdiri dari:
 - a. Ostelin, dihitung dalam satuan rupiah per pcs (Rp/Pcs).
 - b. Anti saraf, dihitung dalam satuan rupiah per pcs (Rp/Pcs).
 - 4) Biaya tenaga kerja, dihitung berdasarkan Jam Kerja Orang (JKO) dalam satuan rupiah per JKO (Rp/JKO) terdiri dari:
 - a. Tenaga kerja untuk pemberian makan indukan, dihitung dalam satuan rupiah per JKO (Rp/JKO).
 - b. Tenaga kerja untuk perawatan kandang ternak, dihitung dalam satuan rupiah per JKO (Rp/JKO).
 - c. Tenaga kerja untuk pemberian makan anakan, dihitung dalam satuan rupiah per JKO (Rp/JKO).
 - d. Tenaga kerja untuk pemberian makan anakan trotol, dihitung dalam satuan rupiah per JKO (Rp/JKO).
 - 5) Ring penangkaran, dihitung dalam satuan rupiah per periode produksi dengan harga Rp 8.000/ biji.
 - 6) Pembayaran Tagihan Listrik, dihitung dalam satuan rupiah per produksi selama 4 bulan (Rp).
 - 7) Bunga modal variabel. Berdasarkan bunga bank yang berlaku pada saat penelitian. Dihitung dalam satuan Rupiah per proses produksi (Rp/proses produksi)
5. Penerimaan adalah jumlah hasil produksi dalam bentuk trotolan dikali harga jual trotolan, dihitung dalam satuan rupiah per produksi (Rp / produksi).
6. Pendapatan adalah jumlah penerimaan dikurangi biaya produksi, dihitung dalam satuan rupiah per produksi (Rp / produksi).
7. Kelayakan usaha peternakan burung Murai Batu merupakan kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan usaha penangkaran dimaksud.
8. R/C ratio merupakan rumus yang digunakan untuk melihat kelayakan usaha dengan membandingkan penerimaan dan biaya produksi.

Rancangan Analisis Data

Analisis kelayakan usaha penangkaran burung Murai Batu ini dilakukan diawali dengan analisis untuk melihat besarnya biaya produksi, penerimaan dan pendapatan penangkaran burung Murai Batu. Untuk mengetahui besarnya total biaya produksi dari usaha penangkaran burung Murai Batu digunakan alat analisis yaitu :

1) Biaya Produksi

Banyak nya biaya produksi yang ditimbulkan oleh peternak selama proses produksi berjalan, maka dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total usaha peternakan burung Murai Batu

TFC = Biaya Tetap usaha peternakan burung Murai Batu

TVC = Biaya Tidak tetap usaha peternakan burung Murai Batu

2) Penerimaan

Besarnya penerimaan yang diterima oleh peternak burung Murai Batu, dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P_y \cdot Y$$

Keterangan:

TR = Penerimaan (Rp)

P_y = Harga jual produk (Rp/pasang)

Y = Jumlah Produksi

3) Pendapatan

Banyak nya pendapatan yang diterima peternak burung Murai Batu, dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan

TR = Penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost* (Biaya Total) (Rp)

4) Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan usaha penangkaran dihitung dengan menggunakan R/C rasio. R/C rasio diperoleh dengan membandingkan penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan. Perhitungan R/C ratio dapat dirumuskan sebagai berikut (Raihana et al., 2020):

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan (Rp)}}{\text{Biaya Total (Rp)}}$$

Kriteria:

R/C ratio = 1, usaha peternakan burung Murai Batu tidak untung atau rugi

R/C ratio >1, usaha peternakan burung Murai Batu layak untuk dikembangkan

R/C ratio <1, usaha peternakan burung Murai Batu tidak layak untuk dikembangkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden.

Responden bernama Bapak Nana, usia responden termasuk kedalam usia produktif (52 tahun). Hal ini sesuai dengan pendapat Sukmaningrum & Imron (2017) yang menyatakan bahwa penduduk usia produktif adalah penduduk yang berumur antara 15 tahun sampai 64 tahun. Peternak yang relatif berusia lebih tua umumnya memiliki kemampuan cukup baik dibandingkan dengan pengusaha yang berusia muda. Tingkat pendidikan yang

ditempuh oleh responden adalah lulusan Sekolah Dasar (SD), walaupun termasuk rendah namun dibarengi dengan pengalaman responden dalam menjalankan peternakan burung murai yang sudah berjalan selama lima tahun akan dapat membantu responden dalam menjalankan peternakan ini dengan baik. Jumlah tanggungan keluarga responden sebanyak 6 orang yang terdiri dari satu istri dan lima orang anak, hal ini akan menjadi dorongan dan semangat untuk dapat melaksanakan usaha peternakannya lebih maju lagi.

Analisis Biaya Produksi Peternakan Murai Batu

Guna menganalisis biaya produksi penangkaran burung Murai Batu dilakukan dengan memperhitungkan biaya tetap dan biaya variabel sebagai berikut:

Biaya Tetap

Biaya tetap yang digunakan dalam peternakan ini terdiri dari biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), penyusutan peralatan dan bunga modal tetap yang diperhitungkan berdasarkan suku bunga yang berlaku pada saat penelitian yaitu sebesar 12% per tahun. Adapun Biaya tetap pada usaha peternakan burung murai batu selengkapnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 1. Biaya Tetap Pada Usaha Penangkaran Burung Murai Batu

No	Uraian Biaya	Jumlah Biaya Tetap	
		Jumlah (Rp)	%
1.	Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)	26.000	1%
2.	Biaya Penyusutan Peralatan	1.798.893	95%
3.	Bunga Modal Tetap	72.996	4%
Biaya Tetap		1.897.889	100%

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa besarnya total biaya tetap penangkaran Murai Batu sebesar Rp. 1.897.889.-, porsi terbesar digunakan untuk biaya penyusutan peralatan sebesar Rp. 1.798.893.- (95%), diikuti untuk biaya bunga modal tetap sebesar sebesar Rp 72.996.- (4 %) dan pajak bumi dan bangunan sebesar Rp. 26.000.- (1 %). Biaya penyusutan terbesar digunakan untuk bangunan kandang ternak, ruang perawatan trotolan anakan Murai, Indukan Murai Batu, sangkar perjodohan dll. (ada sekitar 18 item alat yang digunakan).

Biaya Variabel

Biaya variabel (*Variable Cost*) yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi dan sifatnya habis dipakai dalam satu kali periode produksi (Raihana et al., 2020). Biaya variabel dalam peternakan murai batu terdiri dari biaya untuk memenuhi kebutuhan pakan indukan dan anakan trotolan murai batu (sampai siap jual), kebutuhan multivitamin, kebutuhan obat-obat, kebutuhan ring penangkaran yang dipakaikan pada kaki anakan trotolan murai batu untuk menandai murai tangkaran, kebutuhan daya listrik sebagai sumber energi untuk menyalakan inkubator serta biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk pemeliharaan peralatan dan perawatan indukan dan anakan trotol hasil produksi (Pongantung, Artika et al., 2004). Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Variabel Pada Usaha Penangkaran Burung Murai Batu

No	Uraian Biaya	Harga Satuan (Rp)	Kebutuhan biaya		
			Jumlah Satuan	Jumlah (Rp)	%
1. Kebutuhan Pakan					
a.	Pellet Lele	9.000	-	-	-
b.	Jangkrik	35.000	3 Kg	105.000	1,8%
c.	Kroto	170.000	4 Kg	680.000	11,3%
d.	Voer Burung Top Song	24.000	3 Kg	72.000	1,2%
2. Kebutuhan Multivitamin					
a.	Greet	12.000	4 Pcs	48.000	0,8%
b.	Ebod vit	16.000	1 Pcs	16.000	0,3%
3. Kebutuhan Obat-Obatan					
a.	Ostelin	7.000	2 pcs	14.000	0,2%
b.	Anti Saraf	18.000	1 pcs	18.000	0,3%
4. Biaya Tenaga Kerja (JOK)					
a.	Pemberian Makan Indukan	10.825	30 JKO	324.750	5,4%
b.	Perawatan Kandang Ternak	10.825	30 JKO	324.750	5,4%
c.	Pemberian Makan Anakan	10.825	180JKO	1.948.500	32,5%
d.	Perawatan Anakan Trotol	10.825	180JKO	1.948.500	32,5%
5.	Pembelian Ring Penangkaran	8.000	30 Biji	240.000	4,0%
6.	Pembayaran Tagihan Listrik	65.000	4 Bulan	260.000	4,3%
Jumlah Biaya Variabel			Rp 5.999.500	100,0%	

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui besarnya total biaya variabel penangkaran burung Murai Batu sebesar Rp 5.999.500.- Biaya terbesar digunakan untuk tenaga kerja sebesar Rp. 4,546.500.- (75,79 %), diikuti kebutuhan pakan sebesar Rp. 857.000.- (14,29 %), untuk pembayaran listrik sebesar Rp. 260.000.- (4,3 %), pembelian ring penangkaran sebesar Rp. 240.000.- (4,0 %), untuk kebutuhan multivitamin sebesar Rp. 64.000.- (1,08 %) dan terakhir untuk kebutuhan obat-obatan sebesar Rp. 32.000.- (0,54 %).

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan semua beban yang harus ditanggung perusahaan untuk menghasilkan produk agar siap digunakan atau dimanfaatkan oleh konsumen (Jannah, 2018). Biaya produksi dapat diartikan semua pengeluaran yang diperlukan untuk membiayai proses produksi hingga menghasilkan produk yang dapat dinilai dengan uang. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui total biaya produksi penangkaran burung Murai Batu sebesar Rp 7.897.388.- Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Produksi Penangkaran Murai Batu

No	Uraian Biaya Produksi Peternakan Burung Murai	Besarnya biaya (Rp)
1	Total Biaya Tetap (Rp)	Rp1.897.888
2	Total Biaya Variabel (Rp)	Rp5.999.500
Jumlah Total Biaya Produksi		Rp7.897.388

Penerimaan dan Pendapatan dan R/C Ratio

Analisis penerimaan dan pendapatan penangkaran Murai Batu pada penelitian ini menggunakan periode analisis usaha dalam skala pendek. Periode analisis usaha sekitar 4 bulan dengan indukan yang siap kawin, serta proses penjadwalan, mengeram dan masa bertelur kembali selama 1 bulan, kemudian proses meloloh, menyapih hingga fase siap jual trotol selama 3 bulan. Sehingga memungkinkan Indukan bertelur sampai 2 kali pada siklus periode tersebut artinya dari seluruh indukan didapatkan 10 kali bertelur.

Agar mampu melakukan reproduksi dengan optimal, selain memberikan nutrisi pakan yang tepat dan seimbang, pemilihan jenis pakan serta pola pemberian pakan pun diperhatikan oleh peternak burung murai batu. Nutrisi yang tepat dan seimbang menjadi penting untuk menjaga murai batu tetap sehat dan terhindar dari penyakit. Sedangkan pemilihan jenis pakan dan pola pemberian pakan yang seimbang menjadi penting untuk mencegah permasalahan indukan yang *over* birahi atau psikologis yang buruk yang akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas telur yang ditetaskan, proses mengerami, permasalahan indukan lainnya, salah satunya seperti buang telur.

Selama satu periode peternakan selama empat bulan, dengan pemberian pakan umum menghasilkan 2-3 telur, rata-rata telur dalam satu periode 2,7 telur perindukan dan memiliki daya tetas 91%. Dengan mortalitas 6 % dalam satu periode tersebut mampu menghasilkan 24 anakan trotol murai batu siap jual, Adapun data perhitungan reproduksi indukan dan jumlah anakan dan jumlah trotol anakan pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Produktivitas Reproduksi Penangkaran

Nomor Kandang Ternak	Intensitas Indukan Bertelur	Jumlah Telur (Butir)	Durasi Mengaram (hari)	Telur Menetas (ekor)	Daya Tetas %	Lama Bertelur Kembali	Umur Sapih (hari)
1	Pertama	3	11	2	67%	13	8
	Kedua	3	11	3	100%	13	8
2	Pertama	2	10	2	100%	12	10
	Kedua	3	13	3	100%	12	7
3	Pertama	4	12	3	75%	23	7
	Kedua	3	12	3	100%	24	9
4	Pertama	2	13	2	100%	18	10
	Kedua	2	14	2	100%	21	8
5	Pertama	2	12	2	100%	19	7
	Kedua	3	12	2	67%	20	9
Rerata		2,7	12	2,4	91%	17,5	8,3

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel produktifitas reproduksi Indukan murai batu tersebut dapat diketahui jumlah anakan trotol murai batu yang dihasilkan dan dihitung dengan rumus :

$$Jptad = ((Rbt \times Iprdp) \times Dyt) - ((Rbt \times Iprdp) \times Dyt) \times Mr$$

Keterangan :

Jptad = Jumlah Produksi Trotol Anakan Murai Batu Yang Dihasilkan

Rbt = Rerata Butir Telur Yang Dihasilkan Indukan

Prdp = Intensitas Produksi Bertelur dalam 1 Periode (Masing-masing Kandang Bertelur 2 Kali Bertelur)

Mr = Tingkat Mortalitas (Asumsi Yang Digunakan 6%)

Hasil dari pengaplikasian rumus tersebut pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Jumlah Produksi Trotol Anakan

No	Penggunaan Pakan	Rerata Jumlah Telur	Produksi 1 Periode	Daya Tetas %	Mortalitas %	Jumlah Produksi Trotol Anakan
1	Pakan Umum	2,7	10	91%	6%	24

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui penangkaran Murai Batu dengan menggunakan pakan umum menghasilkan 24 ekor, dengan hasil reproduksi antara kelamin jantan dan betina masing masing 50 % maka total jumlah produksi trotolan dengan pakan umum menghasilkan 12 pasang anakan trotol murai batu. Trotol anakan murai batu tersebut dijual kepada para pengepul atau perorangan yang datang langsung kepada peternak. Anakan trotol murai batu dijual peternak dengan harga Rp. 4.000.000 per pasang. Harga jual murai batu milik responden dihargai cukup tinggi, kerana Peternakan burung murai batu milik responden menggunakan trah atau gen (keturunan) yang cukup berkualitas pada skala lokal dan regional. Indukan yang diternak Bapak Nana pernah menjurai kontes burung murai pada skala lokal dan regional.

Total penerimaan selama satu kali periode proses produksi atau selama empat bulan peternakan murai batu sebesar Rp. 48.000.000,- Setelah total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi maka pendapatan peternakan murai batu sebesar adalah sebesar Rp. 40.102.612,- Hasil analisis total biaya produksi dan total penerimaan digunakan sebagai data analisis untuk mendapatkan nilai R/C Ratio.

Berdasarkan hasil perhitungan untuk penangkaran Murai Batu diperoleh R/C sebesar 6,07, artinya tiap satu Rupiah biaya yang dikeluarkan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 6,07. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha penangkaran burung Murai Batu yang dilaksanakan responden layak untuk dikembangkan/dilanjutkan.

Tabel 6. Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan, dan Analisis R/C Ratio Penangkaran Murai Batu

No	Uraian Hasil Analisis	Peternakan Murai Batu Dengan Pakan Umum
1	Total Biaya Produksi	Rp 7.897.388
2	Penerimaan	Rp 48.000.000
3	Pendapatan	Rp 40.102.612
4	Analisis R/C Ratio	6,07

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa total biaya produksi pada penangkaran Murai Batu sebesar Rp 7.897.388,- dengan total penerimaan sebesar Rp. 48.000.000,- dan total pendapatan sebesar Rp 40.102.612,- dengan R/C sebesar 6,07 artinya usaha penangkaran yang dilakukan responden layak untuk dikembangkan/dilanjutkan di Desa Anggaraja Kecamatan Singaparna Kota Tasikmalaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdiatmojo, S. (2017). *Panduan Menangkarkan Murai Batu*. AgroMedia Pustaka.
- Basuni, S., & Setiyani, G. (1989). *Studi Perdagangan Burung Di Pasar Pramuka Jakarta Dan Teknik Penangkapan Burung Di Alam Liar*.
- H, J., H, E., & Idham, M. (2019). Studi Jenis Burung Yang Di Perdagangan Di Kota Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(1), 237–247.
- Irfan, M., Agustian, D., & Hiroyuki, A. (2020). Gambaran Kesejahteraan Burung Murai Batu. *Jurnal Indonesia Medicus Veterinus*, 9(5), 683–694.
- Iskandar, J., & Iskandar, Budiwati, S. (2015). Pemanfaatan Aneka Ragam Burung Dalam Kontes Burung Kicau Dan Dampak Nya Terhadap Konservasi Burung Di Alam. *Jurnal Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 1(4), 747–752.
- Mulyadi, A., & Dede, M. (2020). Perdagangan Burung Di Kota Bandung. *Jurnal Geografi Gea*, 20(2), 105–112.
- Mustaqim, E., Kurtini, T., & Riyanti, R. (2016). Karakteristik Sifat Kualitatif Induk Murai Batu. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4(3), 204–210.
- Nurkarimah, Z., Mulyantomo, E., & Surwayadana, E. (2019). Menguak Sukses Wirausaha Peternak Burung LoveBird. *Jurnal Majalah Solusi*, 17(2), 95–112.
- Pongantung, Artika, K., Manoppo, W, S., & Mangindaan, J. (2014). Analisis Biaya Menurut Variable Coasting. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(3), 1–9
- Putranto, H. ., Oktavianto, D., & Prakoso, H. (2018). Studi Reproduksi Burung Murai Batu. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 13(2), 130–139.
- Raihana, A., Putri, Octavina, Rizky, U., & Efendi, moh, M. (2020). Literasi Digital Dan Pemahaman Konsep Himpunan Siswa Smp Menggunakan Media Pembelajaran GUI Matlab. *Jurnal Elemen*, 6(1), 13–24.
- Saputro, D. A., Nova, K., & Kurtini, T. (2016). Perilaku Burung Murai Batu. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4(3), 188–194.
- Sari, A., Liman, & Muhtarudin. (2016). Potensi Daya Dukung Limbah Tanaman Palawija Sebagai Pakan Ternak Ruminansia Di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4(2), 100–107.
- Sukmaningrum, A., & Imron, A. (2017). Memanfaatkan Usia Produktif Dengan Usia Produktif Dengan Usia Kreatif Industri Pembuatan Kaos Pada Remaja Di Gresik. *PARADIGMA*, 5(3), 1–6.